

TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL MODERN

Teori perdagangan modern, setidaknya-tidaknya akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut, yakni: (1) apa yang menjadi dasar dilakukannya perdagangan (*basis for trade*) yakni mengapa suatu negara perlu melakukan kegiatan ekspor dan impor pada produk-produk tertentu?, (2) Pada tingkat harga relatif (*terms of trade*) berapakah produk-produk tersebut akan ditukarkan pada pasar dunia?, (3) Apa yang bisa diperoleh dengan dilakukannya perdagangan internasional (*gains from international trade*) dari sisi produksi dan konsumsi?. Bab ini akan menjawab seluruh pertanyaan ini. Pada bagian pertama akan dijelaskan perkembangan historis dari teori perdagangan modern dan selanjutnya dengan menjelaskan dasar teoritis kontemporer yang digunakan dalam menganalisis dampak perdagangan internasional.

PERKEMBANGAN HISTORIS TEORI PERDAGANGAN MODERN

Teori perdagangan modern merupakan produk dari evolusi pemikiran ekonomi. Perkembangan pemikiran terhadap perdagangan dimulai dari masa merkantilisme sampai dengan pemikiran ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo, yang mendasari kerangka berpikir teori perdagangan modern.

Pandangan Perdagangan Merkantilisme

Pada abad ke 15 di Eropa Barat di antara negara-negara Inggris, Perancis, Belanda, Spanyol dan Portugis, timbul gelombang keinginan kuat untuk menjadi suatu negara kebangsaan (*nation state*) yang kuat, berkuasa, dan berpengaruh. Untuk membiayai keinginannya itu diperlukan perolehan emas sebanyak-banyaknya (pada masa itu yang dijadikan uang adalah emas) ke negara tersebut. Pola pemikirannya adalah sebagai berikut: ALIRAN EMAS KE DALAM NEGERI → KAYA → TENTARA KUAT → NEGARA KUAT.

Cara pertama yang dilaksanakan untuk mendatangkan emas adalah dengan melakukan KOLONISASI, dengan harapan emas dapat diperoleh dari daerah jajahannya. Itulah sebabnya pada abad ke 15 dikenal sebagai abad awal penjajahan negara-negara Eropa ke seluruh dunia.

Namun demikian, tidak semua daerah jajahan menghasilkan emas seperti yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan upaya mekanisme yang lain. Dalam usaha mengalirkan emas masuk ke dalam negeri itulah pemikiran merkantilisme timbul pada abad ke 16 (dan berakhir pada abad ke 18). Menurut pemikiran merkantilisme, mekanisme yang dapat mengalirkan emas ke dalam negeri adalah melalui surplus neraca perdagangan. Menurut merkantilisme, surplus neraca perdagangan diperoleh dengan cara membuat ekspor menarik. Pola pemikirannya sebagai berikut: UPAH BURUH (SUBSISTENCE) RENDAH → ONGKOS PRODUKSI RENDAH → HARGA DALAM NEGERI RENDAH → EKSPOR MENARIK/IMPOR TIDAK MENARIK → EKSPOR LEBIH BESAR DARI IMPOR ($X > M$).

Jadi agar neraca perdagangan surplus, menurut pemikiran merkantilisme, upah buruh atau upah petani harus ditekan serendah mungkin. Penekanan upah buruh dan upah petani hanya dapat dilakukan oleh pemerintah. Hal ini bisa terjadi karena sistem pemerintah pada jaman merkantilisme adalah Monarchi Absolut. Penerapan perdagangan menurut pemikiran merkantilisme di tiap-tiap negara didukung oleh penetapan kebijakan-kebijakan di masing-masing negara.

Di Perancis, kebijakan yang dilakukan oleh Colbert (Perdana Menteri Perancis yang terkenal pada tahun 1619-1683), antara lain adalah:

- 1) Logam-logam mulia tidak boleh diekspor
- 2) Imigrasi (terutama tenaga kerja) ke Perancis diperbolehkan
- 3) Keluarga dengan banyak anak menerima bantuan dari pemerintah
- 4) Kebijakan emigrasi ke luar Perancis diperketat
- 5) Membantu industri-industri muda dengan memberlakukan kebijakan perdagangan, misalnya tarif, kuota, dan kebijakan komersial lainnya sehingga impor barang sejenis bisa dikurangi.

- 6) Armada-armada Perancis diperbesar untuk menaklukkan negeri-negeri lain untuk memperluas pasar

Di Inggris, kebijakan dikenakan tidak hanya dalam hal kegiatan perdagangan, tetapi juga pertanian, industri dan perkapalan. Tokon Merkantilis terkenal di negeri ini adalah Oliver Cromwell. Beberapa kebijakan yang dilakukan di Inggris pada waktu itu antara lain adalah:

- 1) Kredit imbal beli, yakni kredit yang diperoleh harus dibelanjakan di dalam negeri
- 2) *Act of navigation* (Perjanjian angkutan kapal), yakni barang-barang yang masuk Inggris harus dibawa oleh kapal-kapal penjual barang atau kapal Inggris sendiri.
- 3) Perjanjian-perjanjian bilateral antara Inggris dengan negeri-negeri lain, yang sifatnya lebih menguntungkan bagi Inggris.
- 4) Memajukan seluruh sektor, bukan hanya industri, tetapi juga peternakan dan pertanian dilindungi.

Dengan politik ekonomi di Inggris tersebut terlihat bahwa perlindungan yang dilakukan berimbang, tidak hanya industri dan perdagangan, tetapi juga pertanian. Pada waktu itu, hasil peternakan adalah wol yang diolah dalam pabrik dan mendatangkan devisa bagi Inggris. Sebagian besar ekspor Inggris berasal dari hasil peternakan tersebut. Pasaran barang-barang ekspor Inggris terjamin pula, karena Inggris mempunyai jajahan yang luas, tidak hanya di benua Amerika tetapi juga di Asia.

Pada abad ke 18, kebijakan ekonomi merkantilis menuai banyak kritik. Menurut David Hume, kebijakan mensurpluskan neraca perdagangan hanya mungkin berlangsung dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang akan hilang. Sebagai contoh, misalnya Inggris ingin mencapai surplus perdagangan yang berusaha mengalirkan emas dan logam lainnya ke dalam negeri. Masuknya aliran emas ke dalam negeri akan meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri. Hal ini akan membuat perbandingan harga relatif Inggris meningkat dibandingkan dengan negara rekan dagangnya. Penduduk dalam negeri Inggris akan membeli barang-barang luar negeri yang secara relatif relatif lebih murah dibandingkan di dalam negerinya, yang dampaknya akan mengurangi ekspor Inggris. Mekanisme *Price-specie-flow* (aliran mata uang) membuktikan bahwa kebijakan merkantilis hanya akan terjadi pada keadaan perekonomian jangka pendek.

TEORI KEUNGGULAN ABSOLUT

Teori perdagangan Internasional klasik, pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya yang terkenal "*Wealth of Nations*". Adam Smith merupakan salah satu pionir teori ekonomi klasik. Dalam bukunya, Dia mengatakan pasar bebas (*open market*) akan memusatkan produksi barang yang ongkosnya paling rendah. Hal ini terjadi karena persaingan sempurna yang terjadi di pasar memungkinkan terjadinya pembagian tugas faktor produksi tenaga kerja (*division of labor*). Adanya *division of labor* mengakibatkan spesialisasi yang akan meningkatkan produksi lebih efisien dan pada akhirnya akan menekan biaya produksi lebih murah.

Adam Smith sangat menentang perdagangan merkantilisme. Adam Smith mengkritik paham perdagangan ala merkantilisme disebabkan dua hal. Yang pertama, perdagangan dilakukan atas pengorbanan penduduk baik dari dalam negeri maupun penduduk rekan dagang. Pengorbanan terhadap penduduk dalam negeri dilakukan dengan menekan upah buruh subsisten, sementara penduduk rekan dagang dengan kebijakan *beggar thy neighbour policy* (kebijakan mensurpluskan negara sendiri atas pengorbanan defisitnya neraca perdagangan negara lain). Kritik yang kedua penyebab kejahatan terbesar merkantilisme adalah campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah yang berlebihan mencerminkan kondisi pasar tidak mencerminkan dorongan kekuatan pasar yang sebenarnya.

Hal pertama yang disarankan oleh Adam Smith adalah meniadakan campur tangan pemerintah dalam perekonomian dan membiarkan pasar untuk bekerja sesuai dengan dorongan kekuatan mekanisme permintaan dan penawaran atau yang sering disebut dengan *laissez faire* (perekonomian bebas). Klasik percaya bahwa perekonomian bebas akan teratur dengan

sendirinya, oleh adanya *invisible hands*, yang pada hakekatnya adalah sifat rasionalitas dari para pelaku ekonomi.

Dengan perekonomian bebas, tiap negara di dunia, melalui peningkatan efisiensi produksi, mampu meningkatkan outputnya, sehingga secara total, output dunia akan meningkat. Melalui perdagangan bebas (*free trade*) output tersebut akan dibagikan, dimana semua pihak yang terlibat akan diuntungkan (*mengalami better off*) atau minimal tidak ada yang dirugikan (tidak mengalami *worse off*). Kondisi perekonomian seperti ini merupakan capaian tingkat kesejahteraan terbaik (*first best*) bagi semua penduduk, atau yang sering disebut sebagai kondisi *pareto optimum*. Dalam khasanah teori konsumsi, menurut Edgeworth dan Bowley, kondisi *pareto optimum* tercapai jika kurva indiferens masing-masing konsumen berada pada satu titik singgung tertinggi dan titik di luar itu akan mengakibatkan salah satu konsumen mengalami kerugian (*worse off*).

Menurut Adam Smith, ide perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu negara lebih efisien (negara tersebut memiliki keunggulan absolut /AA) dalam memproduksi suatu komoditas dibandingkan negara lain, maka negara tersebut akan mengekspornya ke negara lain tersebut. Sebaliknya, jika negara lain tersebut juga memiliki keunggulan absolut (bisa juga diartikan secara absolut lebih murah / *absolute cheaper*) dalam produk yang lain dibandingkan negara pertama maka akan mengekspornya. Kedua negara akan memperoleh keuntungan lebih besar jika masing-masing negara melakukan spesialisasi produksi secara penuh pada barang yang secara absolut lebih murah dan melakukan perdagangan untuk mendapatkan barang yang secara absolut lebih mahal jika diproduksi sendiri.

Sebagai contoh, akibat kondisi iklim yang berbeda, Indonesia lebih efisien dalam memproduksi jagung tetapi tidak efisien dalam memproduksi gandum. Sebaliknya, India lebih efisien dalam memproduksi gandum tetapi tidak efisien dalam memproduksi jagung. Sehingga, Indonesia memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dibandingkan India dalam memproduksi jagung tetapi tidak memiliki keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) dalam memproduksi gandum. Begitu pula sebaliknya bagi India. Dalam kondisi seperti ini, kedua negara akan memperoleh keuntungan lebih besar jika masing-masing negara melakukan spesialisasi produksi pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan melakukan perdagangan dengan negara lain yang memiliki keunggulan absolut pada komoditas yang lain pula. Sebagai akibatnya pertumbuhan produksi kedua komoditas, baik jagung dan gandum, akan mengalami kenaikan dan masyarakat kedua negara akan mengkonsumsinya dalam jumlah yang lebih besar sehingga kesejahteraannya juga semakin meningkat.

Asumsi-asumsi Keunggulan Absolut.

Ada beberapa hal yang melandasi asumsi teori perdagangan klasik. Yang pertama adalah asumsi spesialisasi penuh. Adam Smith mempercayai bahwa dengan melakukan spesialisasi penuh, suatu negara hanya akan memproduksi dan mengekspor barang yang hanya memiliki keunggulan absolut saja sementara akan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan absolut. Dengan spesialisasi penuh, seluruh sumber daya yang dimilikinya akan dikerahkan sepenuhnya untuk memproduksi barang tersebut tanpa perlu memproduksi komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut. Dampaknya adalah, output dunia akan bertambah karena tiap barang, diproduksi hanya oleh negara yang mampu memproduksinya secara efisien. Adanya spesialisasi penuh memungkinkan tenaga kerja bekerja sesuai dengan kemampuan yang milikinya masing-masing. Pembagian tugas (*division of labor*) yang semakin spesifik memungkinkan terjadinya proses *learning by doing* yang terus menerus sehingga output yang dihasilkan juga akan bertambah dari waktu ke waktu. Selanjutnya, pertambahan output ini akan dibagikan kepada negara yang berdagang sebagai keuntungan.. Asumsi ini muncul karena dilandasi anggapan bahwa perdagangan internasional harus bermula dari keseimbangan umum (*general equilibrium*) domestik di tiap negara yang berdagang, dan berakhir dengan keseimbangan umum internasional secara bersama-sama di antara semua negara yang berdagang.

Asumsi yang kedua adalah persaingan sempurna (*perfect competition*). Asumsi persaingan sempurna merupakan syarat mutlak (*necessary condition*) yang melandasi teori ekonomi klasik. Hanya dengan persaingan sempurna-lah seluruh sumber daya ekonomi akan bergerak menuju keseimbangan umum dan efisiensi dalam perekonomian yang selanjutnya akan mendistribusikannya kepada setiap pelaku pasar sehingga kondisi *pareto optimum* dan *full employment* akan terjadi. Selain itu persaingan sempurna akan membuat pasar barang dan pasar input dalam keadaan *clear* atau ekuilibrium. Klasik meyakini bahwa terjadinya persaingan sempurna tidak akan ada negara yang mengalami kerugian, tetapi besarnya keuntungan tidak akan sama. Besarnya keuntungan ditentukan oleh *Terms of Trade* (TOT) atau dasar tukar internasional (DTI), yang penentuannya dipengaruhi oleh *bargaining power* dari tiap negara yang berdagang. Penjelasan mengenai hal ini akan dibicarakan kemudian.

Asumsi yang kedua adalah tentang input yang diformulasikan dalam bentuk *Labor Theory of Value* (LTV). Asumsi ini didasari bahwa hanya tenaga kerja-lah yang menjadi satu-satunya input yang digunakan dalam proses produksi. Harga barang ditentukan sepenuhnya oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan dan biasanya bukan dinyatakan dalam satuan jumlah orang namun satuan jam kerja, hari kerja dan lain sebagainya. Sebagai contoh, jika negara I memproduksi barang A dengan menggunakan 5 jam kerja dan negara II menggunakan 10 jam kerja maka negara I memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang A dibandingkan negara II. Kelemahan menggunakan asumsi LTV adalah terlalu jauh dari kenyataan, karena output tidak bisa diproduksi hanya dengan menggunakan tenaga kerja dan tenaga kerja itu sendiri tidak homogen.

Asumsi yang lain adalah 2 negara, 2 barang, homogenitas input dan output, tidak ada ongkos transportasi, perdagangan dilakukan dengan barter, selera dan kepemilikan faktor produksi (*factor endowment*) dianggap tidak berubah, mobilitas input sempurna di dalam negeri namun tidak ada mobilitas input antar negara.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, besarnya keuntungan ditentukan oleh *terms of trade* (TOT) atau dasar tukar baik dasar tukar dalam negeri (DTD) maupun internasional (DTI). *Terms of trade* itu sendiri, sesungguhnya adalah perbandingan harga relatif antar dua barang. Jika $DTI = DTD$ dari rekan dagang, maka keuntungan negara tersebut akan maksimum, karena harga barang ekspor termahal dan harga impor termurah. Dalam keadaan ini, keuntungan negara rekan dagang akan sama dengan nol. Semakin kuat *bargaining power* suatu negara, semakin mampu negara tersebut mendorong DTI mendekati DTD negara rekan dagang, yang berarti keuntungan negara tersebut semakin besar dan semakin kecil keuntungan negara rekan dagang.

Penjelasan Numerikal Teori Keunggulan Absolut

Contoh numerikal pada tabel 1.1. berikut digunakan untuk mengilustrasikan teori keunggulan absolut. Berdasarkan tabel 1.1. dimisalkan satu jam kerja tenaga kerja Indonesia mampu menghasilkan 5 meter kain atau 20 kg padi, sementara di Thailand mampu menghasilkan 15 meter kain atau 10 kg padi. Dari perbandingan ini, jelaslah bahwa Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi padi, yakni produktifitas tenaga kerja Indonesia lebih tinggi dibandingkan Thailand. Sementara Thailand memiliki keunggulan absolut dalam produksi kain.

Tabel 1.1.
Contoh Numerikal Keunggulan Absolut
Sebelum Spesialisasi

Negara	Jumlah jam kerja per output	
	Kain (meter)	Padi (Kg)
Indonesia	5	20
Thailand	15	10

Menurut Adam Smith. Tiap negara akan mendapatkan keuntungan dengan melakukan spesialisasi produksi suatu barang yang biayanya lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Dengan spesialisasi, penggunaan sumber daya dunia akan dimanfaatkan secara efisien yang dampaknya akan meningkatkan output dunia dan keuntungannya akan dibagikan kepada negara-negara yang berdagang. Untuk menghitung besarnya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) dengan melakukan spesialisasi sebelum dan sesudah berdagang, dimisalkan di antara kedua negara yang berdagang mengalokasikan waktu (jam kerja) yang digunakan untuk memproduksi kedua macam barang adalah 60 jam kerja.

Tabel 1.2.

Jumlah Output yang dihasilkan sebelum spesialisasi dan perdagangan (Autarky)

Negara	Jumlah Output yang dihasilkan	
	Kain (meter)	Padi (Kg)
Indonesia	$(60/5)=12$	$(60/20) = 3$
Thailand	$(60/15) = 4$	$(60/10) = 6$
Jumlah output dunia	16	9

Sebelum perdagangan, dengan mengalokasikan waktu yang sama untuk masing-masing produksi terlihat bahwa Indonesia mampu menghasilkan 12 meter kain dan 3 kg padi sementara Thailand menghasilkan 4 meter kain dan 6 kg padi. Besarnya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bisa dihitung jika masing-masing negara melakukan spesialisasi penuh (barang yang memiliki keunggulan absolut) dan hanya akan melakukan perdagangan dengan negara lain yang biaya produksinya lebih mahal. Dalam kasus di atas, Indonesia hanya akan memproduksi dan mengekspor produk kain ke Thailand, sementara Thailand pada produk padi. Besarnya keuntungan perdagangan yang diperoleh akan lebih besar seiring dengan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan setelah kedua negara melakukan spesialisasi. Pada tabel 1.3. berikut, terbukti bahwa besarnya output dunia meningkat dari 16 meter kain sebelum perdagangan menjadi 24 meter setelah perdagangan, sementara padi mengalami kenaikan dari 9 kg pada keadaan *autarky* menjadi 12 kg setelah perdagangan. Keadaan meningkatnya output dunia ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang berdagang juga mengalami perbaikan.

Tabel 1.3.

Jumlah Output yang dihasilkan sesudah spesialisasi dan perdagangan

Negara	Jumlah Output yang dihasilkan	
	Kain (meter)	Padi (Kg)
Indonesia	$(120/5)=24$	$(0/20) = 0$
Thailand	$(0/15) = 0$	$(120/10) = 12$
Jumlah output dunia	24	12

Teori keunggulan Komparatif

Menurut Adam Smith, perdagangan akan memberikan manfaat bagi masing-masing negara hanya jika ada satu produsen yang memproduksi satu barang dengan biaya paling rendah dibandingkan dengan negara lain sehingga barang tersebut dapat diperdagangkan dengan negara lain. Lalu, apa yang terjadi jika ada satu negara yang memiliki keunggulan absolut pada semua barang dibandingkan dengan negara ekan dagang? Misalkan pada contoh numerikal berikut ini.

Tabel 1.4.

**Contoh Numerikal Keunggulan Absolut
Pada semua barang**

Negara	Jumlah Output per jam kerja	
	Kain (meter)	Padi (Kg)

Indonesia	5	10
Thailand	15	20

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa Thailand memiliki keunggulan absolut baik untuk produk kain maupun padi. Kondisi yang demikian, tidak memungkinkan terjadinya perdagangan antara Indonesia dan Thailand. Walaupun terjadi, perdagangan hanya berlangsung dalam satu arah, yaitu Thailand menjadi negara pengekspor sementara Indonesia dalam posisi selalu menjadi negara pengimpor.

Kelemahan teori keunggulan absolut Adam Smith, disempurnakan oleh teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo (1772-1823), yang sama-sama menekankan pada sisi penawaran pasar. Oleh karena teori perdagangan keunggulan komparatifnya David Ricardo merupakan perluasan teori keunggulan absolutnya Adam Smith, sehingga masih dikategorikan sebagai teori perdagangan Klasik. Menurut David Ricardo, manfaat perdagangan masih bisa diperoleh walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut pada semua produk. Teori perdagangan Ricardo didasarkan pada prinsip keunggulan komparatif, yang menunjukkan adanya perbedaan biaya produksi relatif antara dua barang.

Dari data hipotetis di atas, dapat diketahui bahwa semua keunggulan absolut dimiliki oleh Thailand, sehingga pemecahannya dilakukan dengan teori keunggulan komparatifnya David Ricardo. Menurut keunggulan komparatif David Ricardo, satu jam kerja di Indonesia perbandingan relatif biaya produksi (dalam satu jam kerja) kain dan padi masing-masing adalah

$$1 \text{ (L)} = 5 \text{ K} = 10 \text{ P} \rightarrow \text{sehingga } 1\text{K}=2\text{P} \text{ atau } 1\text{P}= \frac{1}{2} \text{ K}$$

Perbandingan harga relatif kedua barang, sering disebut *terms of trade*, $(P_k/P_p) = 2$ dan $(P_p/P_k) = 1/2$

Sementara di Thailand:

$$1 \text{ (L)} = 15 \text{ K} = 20 \text{ P} \rightarrow \text{sehingga } 1\text{K}= \frac{4}{3} \text{ P} \text{ atau } 1\text{P}= \frac{3}{4} \text{ K}$$

Perbandingan harga relatif kedua barang, $(P_k/P_p) = 4/3$ dan $(P_p/P_k) = 3/4$.

